

MENAKAR EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI *COVID- 19*

Yosep Belen Keban

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: yosephbelen@gmail.com

Abstract

The covid-19 pandemic has had such a great influence in various sectors of life and one of the sectors that has felt the impact of this pandemic is the world of education. The online learning from home policy is a strategy to control the transmission of covid-19. This policy is considered very well done to break the chain of transmission of covid-19 in the country. The Learning From Home (BDR) policy forces schools or universities in the country to switch to the world of digital technology so that the learning process runs effectively. The use of technological tools in this situation is a necessity because the world is currently in the 4.0 revolution. Thus, the online method is the most appropriate alternative in the teaching and learning process in this pandemic situation. The application of online learning during this pandemic in the country is certainly not carried out optimally because various obstacles or problems have been found. Problems or obstacles such as internet network problems, data quotas, lack of learning media, weak teacher supervision, teachers who are not technology literate, weak parental supervision in children's learning and so on. This condition is a real problem that occurs in the application of the online learning model. This article will reveal how effective online learning is during the covid-19 pandemic.

Keywords: Effectiveness, Covid-19 Pandemic, and Online Learning

Abstrak

Pandemi covid-19 telah memberikan pengaruh yang begitu besar dalam aneka sektor kehidupan dan salah satu sektor yang merasakan dampak dari pandemi ini adalah dunia pendidikan. Kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) secara daring merupakan sebuah strategi pengendalian penularan covid-19. Kebijakan tersebut dinilai sangat baik dilakukan untuk memutus mata rantai penularan covid-19 di tanah air yang semakin mengganas. Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) tersebut memaksa sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi di tanah air untuk beralih ke dunia teknologi digital agar proses pembelajaran berjalan efektif. Penggunaan alat teknologi dalam situasi ini merupakan sebuah keniscayaan sebab dunia saat ini berada pada revolusi 4.0. Dengan demikian, maka metode daring merupakan alternatif paling tepat dalam proses belajar mengajar pada situasi pandemi ini. Penerapan pembelajaran daring pada masa pandemi ini di tanah air tentu dijalankan belum secara maksimal sebab ditemukan aneka hambatan atau persoalan yang terjadi. Persoalan atau hambatan seperti masalah jaringan internet, kuota data, tidak adanya media pembelajaran, lemahnya pengawasan guru, guru tidak melek teknologi, lemahnya pengawasan orang tua dalam belajar anak dan lain sebagainya. Kondisi tersebut merupakan masalah riil yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran daring. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana efektivitas pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Efektivitas, Pandemi Covid-19, dan Pembelajaran Daring

Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (*covid-19*) yang kemudian menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Virus covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei. Penyebaran virus ini begitu cepat ke seluruh wilayah Wuhan dan negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Bencana nonalam ini bukan pertama kalinya dihadapi negara-negara di dunia. Sejarah mencatat pernah ada sebelumnya beberapa virus yang juga dapat mengancam nyawa jika tidak segera ditangani, seperti virus Ebola, SARS, H5N1 atau Flu Burung, HIV, MERS, dan lain-lain (Safrizal ZA,dkk, 2020). Akibat dari sifatnya yang berbahaya maka WHO menetapkan covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) pada tanggal 30 Januari 2020.

Di Indonesia Presiden Joko Widodo meneken Kepres No. 12 Tahun 2020 pada hari Senin 13 April 2020 mengenai covid-19 sebagai bencana Nasional. Saat itu pula, pemerintah membentuk tim gugus tugas percepatan penanganan covid-19. Efek penyebaran yang begitu cepat tersebut membuat banyak negara termasuk Indonesia mengambil sikap tegas untuk melakukan pembatasan sosial berskala besar ataupun penerapan *lockdown* (Purandina I. Y., 2020). Lalu awal tahun 2021 yakni dibulan Januari dikeluarkan sebuah istilah baru oleh pemerintah yakni PKKMM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kriteria dari kebijakan PKKMM ini hanya berlaku bagi wilayah tertentu yang mana tingkat kematian akibat covid-19 di atas 3 persen, tingkat kesembuhan 82 persen dan tingkat kasus aktif di bawah rata-rata sekitar 14 persen, serta tingkat keterisian rumah sakit di atas 70 persen. Meskipun penerapan PKKMM hanya diberlakukan di beberapa wilayah di tanah air namun efeknya terasa untuk semua daerah di tanah air ini.

Begitu banyak ranah kehidupan yang merasakan dampak dari situasi ini. Salah satunya adalah dunia pendidikan. Pemerintah pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Kemendikbud No. 40 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (covid-19). Dengan dikeluarkan surat edaran tersebut, semua lembaga pendidikan di Tanah Air menghentikan proses pembelajaran tatap muka dan menggantikannya dengan model pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Kebijakan pemerintah menutup sementara sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dikarenakan tingkat penyebaran covid di Tanah Air yang terus meningkat dan hampir merambah ke semua daerah. Kebijakan tersebut diambil untuk menekan angka atau memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) secara *online* merupakan sebuah jawaban menghadapi situasi pandemi ini.

Walaupun diprotes di sana-sini, kebijakan ini harus tetap diterapkan demi keselamatan semua orang. Memang disadari bahwa ada begitu banyak kendala dalam menerapkan kebijakan ini mulai dari sarana-prasana pendukung kegiatan proses belajar mengajar sampai pada kesiapan mental peserta didik untuk masuk pada era baru model belajar. Situasi pelik seputar jaringan menjadi kendala utama bagi peserta didik yang tinggal di daerah marginal atau terpinggirkan. Selain itu, peserta didik dan orang tua juga tidak memiliki media belajar, dan ditambah minimnya kuota internet untuk mengikuti aktivitas belajar-mengajar, serta tidak adanya waktu dari orang tua dalam mendampingi anak-anak untuk belajar di rumah. Sementara itu di wilayah Indonesia bagian timur, seperti NTT atau Papua, ini menjadi masalah serius karena ada beberapa wilayah yang belum memiliki akses internet.

Berhadapan dengan persoalan tersebut, perlu didiskusikan hal ini sebagai bahan evaluasi atas penerapan pembelajaran pada situasi ini. Memang disadari negara kita belum siap untuk menerapkan model pembelajaran demikian meskipun kita berada pada revolusi industri 4.0. Pemerintah meyakini bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dapat menekan angka penyebaran covid-19 dan serentak aktivitas pendidikan tetap eksis untuk mengembangkan potensi sesuai tujuan pendidikan nasional. Menjadi pertanyaannya adalah apakah efektif penerapan model pembelajaran daring dalam mencapai tujuan nasional pendidikan?

Potret Pembelajaran di masa Pandemi

Salah satu dampak pandemi covid-19 adalah perubahan model pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring. Dalam situasi ini, para peserta didik dan guru melakukan “Belajar Dari Rumah” (BDR) atau Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut dijalankan sesuai dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Situasi Darurat Penyebaran covid-19. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2021). Sedangkan Kuntarto (Sadikin & Hamida, 2020) mengatakan bahwa pendidikan daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Penerapan model pembelajaran ini menjadi pilihan utama terutama dalam situasi pandemi covid. Patut disyukuri bahwa sebelum pandemi melanda, pendidikan di Tanah Air sudah dipersiapkan menuju sebuah pendidikan modern yang

mengedepankan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dunia kontemporer sedang berada dalam sebuah gerak arus zaman, yakni revolusi industri 4.0. Pembelajaran dari rumah (*learning from home*) memanfaatkan aneka platform yang ada seperti *WAG*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Modeling* dan aneka jenis platform pembelajaran lainnya. Menurut Molinda (dalam Rosali, 2020: 2), pembelajaran *online* adalah salah satu bentuk pelatihan atau model belajar dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, seperti internet atau *CD ROOM*. Artinya bahwa model pembelajaran ini dilakukan oleh semua peserta didik dengan menggunakan medianya secara terpisah atau berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi.

Salah satu media belajar yang acapkali digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Google Classroom*. Model ini diminati karena memungkinkan peserta didik dan guru dapat melangsungkan pembelajaran tanpa melalui tatap muka (*face to face*) dengan memberikan materi ajar dalam rupa slide *power pint*, *e-book*, video, tugas, dan juga penilaian (Arizona, 2020: 66). Pembelajaran di era pandemi ini disesuaikan dengan situasi atau kondisi yang ada di tiap sekolah apakah berada pada zona kuning, hijau, orange, ataupun hitam. Untuk zona hijau memang diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran *face to face* namun, hal itu tidak serta-merta dilakukan. Artinya bahwa pembelajaran pada zona hijau pun harus mengikuti protokol kesehatan. Sedangkan untuk sekolah pada zona kuning, orange, merah atau hitam sangat dianjurkan untuk menerapkan sistem pembelajaran *online* (daring) dengan menggunakan aneka *platform* pembelajaran yang ada.

Penggunaan *platform* dalam pembelajaran *online* di masa ini tentu ada nilai positifnya. Windhiyana (2020: 3), mengemukakan bahwa ada beberapa

kelebihan dalam melakukan model pembelajaran ini. Pertama, dapat meningkatkan kadar interaksi antara mahasiswa atau siswa dengan dosen atau guru. Kedua, pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja (*time and place flexibility*). Ketiga, menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*). Keempat, mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Realita dalam menerapkan model pembelajaran daring atau pun luring pada masa pandemi ini peserta didik, guru dan para *stakeholders* selalu dihantui dengan perasaan cemas. Kecemasan akan apa yang akan terjadi kelak sambil berharap agar badai covid-19 segera berakhir. Di lain sisi, pembelajaran daring pun mengalami aneka persoalan atau tantangan bagi peserta didik dan guru. Tantangan bagi guru adalah tuntutan bagi guru untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran. Sedangkan bagi peserta didik tantangannya adalah kesiapan mental dalam melakukan pembelajaran daring. Persoalan lainnya adalah penyalahgunaan alat atau media pembelajaran daring. Peserta didik memilih untuk bermain *game* atau *Facebook*, *IG*, *Tik-tok*, *Wa*, dan lain-lain. Di sisi lain, banyak guru dan peserta didik di daerah-daerah terpencil kesulitan menerapkan model pembelajaran ini karena terkendala jaringan internet.

Efektivitas Pembelajaran daring

Pertanyaan soal efektif atau tidaknya model pembelajaran di era pandemi ini ibarat jauh panggang dari api. Semua model pembelajaran tentu memiliki sisi positif dan negatifnya. Dalam situasi pandemi, *de facto* menunjukkan bahwa BDR atau PJJ yang diterapkan di sekolah masih mengalami persoalan-persoalan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain persoalan tersebut, ditemukan pula kesulitan orang tua untuk mengontrol proses pembelajaran daring yang terjadi.

Karena tuntutan ekonomi, orang tua lebih fokus pada rutinitas pekerjaan mereka. Orang tua sulit membagi waktu berhadapan dengan dua situasi yang sama-sama penting. Walaupun orang tua memiliki waktu untuk ada bersama anak dalam pembelajaran, mereka masih mengalami kesulitan untuk mendampingi anak secara sungguh-sungguh, dalam arti membantu anak dalam proses pembelajaran. Bila ditelusuri lebih jauh, bisa jadi hal ini dilatari oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membantu guru mendidik (mengajari) anak di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewantara dan Nurgiansah (2021) terkait dengan efektifkah pembelajaran daring atau online terhadap mahasiswa di Universitas PGRI Yogyakarta mengatakan bahwa pembelajaran model ini tidak efektif. Dikatakan belum efektif karena model pembelajaran ini dinilai membosankan oleh mahasiswa, kemampuan penggunaan internet tenaga pendidik dan mahasiswa yang masih rendah dan juga masalah jaringan menjadi penyebab utamanya. Hal senada dikatakan oleh Damayanti (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran daring pada masa darurat pandemi covid-19 yang menggantikan pembelajaran konvensional secara tatap muka dinilai tidak efektif. Alasannya adalah banyak lembaga pendidikan yang belum siap menerapkan model pembelajaran ini. Ketidaksiapan itu baik dari segi sarana prasana pembelajaran daring, jaringan yang tidak stabil, kemampuan internet yang lemah, perekonomian keluarga peserta didik juga menjadi masalah utamanya.

Permasalahan yang disampaikan di atas menjadi masalah umum di tanah air termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT). Fajeri Arkiang (2021) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran daring selama pandemi di daerah 3 T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) mempersoalkan masalah yang sama. Sejak pertengahan Maret 2020 sampai saat ini kegiatan tatap muka

menjadi pembelajaran *virtual* atau dalam jaringan. Aktivitas pembelajaran tersebut tentu menjadi masalah sebab banyak daerah di NTT belum memiliki jaringan internet dan juga listrik. Alasan lainnya selain jaringan dan listrik adalah media pembelajaran seperti HP atau Laptop yang tidak dimiliki oleh peserta didik, tidak adanya kuota internet untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal ini tentu dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga peserta didik. Persoalan tersebut tentu saja menjadi kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

Gambaran persoalan tersebut melahirkan kebijakan internal di beberapa lembaga pendidikan di NTT seperti memberikan tugas mandiri bagi peserta didik dalam situasi pandemi, beberapa sekolah memberikan tugas melalui *WAG* lalu dikumpulkan. Sedangkan sekolah-sekolah yang memiliki jaringan yang baik, memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai dapat melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom* dan juga beberapa platform lainnya. Namun, menjadi persoalannya adalah banyak tenaga pendidik yang tidak menjalankan pembelajaran dalam jaringan menggunakan platform yang ada. Masalahnya adalah ketidakhadiran tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran. Hanya segelintir guru yang menggunakan media pembelajaran online untuk mentransfer pelajaran bagi peserta didik. Sedangkan yang lainnya lebih memilih untuk memberikan tugas menggunakan *WAG* tanpa membuat perangkat pembelajaran dan dibagikan kepada peserta didik terlebih dahulu. Peserta didik diminta untuk menemukan sendiri bahan atau materi pembelajaran setelah mengerjakan lalu diantar ke sekolah. Hal tersebut tentu saja mereduksi peran guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang profesional di era digital ini.

Aneka persoalan yang terjadi seperti disebutkan di atas adalah sebuah

realita sosial yang terjadi. Menjadi pertanyaannya adalah apakah dalam menerapkan model pembelajaran daring (*online*), materi atau pelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik? Apakah teknologi yang digunakan pada masa pandemi ini dapat menggantikan peran guru, peserta didik, dan interaksi dalam belajar? Menilik sejumlah persoalan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa ini (*online/daring*) tidak efektif. Ketidakefektifan pembelajaran daring juga diakibatkan oleh kondisi atau latar belakang keluarga peserta didik yang tidak memiliki alat dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu masalah yang tidak kalah penting adalah jaringan dan akses listrik. Persoalan jaringan (*signal*) dan listrik menjadi masalah karena harus diakui bahwa negara Indonesia memiliki ribuan pulau. Oleh karena ketiadaan jaringan atau jaringan yang tidak stabil, maka para tenaga pendidik di daerah pelosok melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka. Namun, tatap muka yang dilakukan adalah para guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas 4-6 orang anak didik yang mana tempat tinggalnya berdekatan lalu guru tersebut melakukan kunjungan rumah (*home visit*). Hal ini seperti terjadi di SDN Lamaole-Solor Barat-Flores Timur di mana para guru melakukan kunjungan rumah atau *home visit* kepada peserta didiknya secara bergilir untuk memantau dan memberikan pembelajaran. Sedangkan di SMAK Setia Bhakti Ruteng-Manggarai-NTT karena para guru mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring maka dibuatlah kebijakan untuk membatasi jumlah anak ke sekolah (koranntt.com/2020/02/10).

Metode *home visit* ini dilakukan dengan cara para guru mengunjungi peserta didik dan membantu peserta didik tersebut dalam belajar. Proses pembelajaran dengan metode *home visit* dipandang sebagai sebuah tindakan solusi dalam situasi pandemi ini selain pembelajaran dalam jaringan atau *virtual*. Metode tersebut

dilakukan untuk daerah yang mengalami keterbatasan infrastruktur pembelajaran seperti daerah yang tidak memiliki listrik atau jaringan sebagai pokok persoalannya. Meskipun *home visit* adalah metode pilihan untuk beberapa guru namun pembelajaran daring atau *virtual* pada masa pandemi ini adalah sebuah keniscayaan.

Pasca Pandemi-Apakah PJJ Akan Tetap Ada?

Pertanyaan pada akhir tulisan ini merupakan bagian dari sebuah refleksi penulis. Apakah setelah pandemi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring tetap akan diterapkan di tanah air. *New normal* dalam pendidikan yang saat ini sedang dipraktikkan sebagai sebuah kebiasaan (*habit*) dalam ranah pendidikan yang menjadi cikal bakal terwujudnya Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan. PJJ atau pembelajaran dalam jaringan merupakan sebuah keniscayaan kelak dalam menjawab tuntutan zaman kontemporer. Mau tidak mau atau suka tidak suka *new normal* dalam pendidikan berupa PJJ tetap akan dilakukan walaupun pandemi covid-19 mereda bahkan lenyap sekalipun.

Hal senada juga dikatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim seperti yang dikutip dalam Kompas.com (2020) bahwa metode pembelajaran jarak jauh nantinya akan diterapkan permanen sesuai covid-19. Menurutnya bahwa penggunaan media teknologi dalam proses pembelajaran akan menjadi hal yang mendasar. *New normal* yang saat ini sedang dijalankan akan menyebabkan para kaum legitimasi pendidikan akan menerapkan metode PJJ dalam proses pembelajaran kelak karena manusia semakin tidak tertarik dengan gaya atau model pembelajaran konvensional lagi. Walaupun kelak diterapkan secara permanen dalam model pembelajaran dengan sistem *hybrid* model atau kombinasi luring dan daring, tetap perlu adanya analisis lebih jauh atau evaluasi

mengenai penerapan sistem pembelajaran tersebut. Artinya bahwa pemerintah harus betul-betul sudah menyiapkan fasilitas terlebih dahulu, dalam hal ini adalah jaringan, listrik di semua pelosok sehingga model ini bisa diterapkan kemudian sebagai jawaban atas Revolusi Industri 4.0 yang saat ini sudah bergerak menuju era baru *Society 5.0*.

Daftar Pustaka

- Arizona, Kurniawan., dkk. (2020). "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5 (1), 66.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2021). "E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?" Dalam *The Internet and Higher Education*, 14 (2) , 130.
- Purandina, I. Y. (2020). "New Normal Sebagai Era Baru Pendidikan Karakter. Dalam M. A. Lubis, *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (p. 168). Kuningan-Jawa Barat: Goresan Pena.
- Pratiwi, Ericha Windhiyana. (2020). "The Impact of Covid-19 on Online Learning Activities of a Christian University in Indonesia". *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34 (1), 3.
- Sadikin, A., & Hamida, A. (2020). "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Pandemi Covid-19". *Jurnal Biodik*, 6 (2), 216.
- Safrizal ZA,dkk. (2020). *Pedoman Umum menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah, Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*.

(Online)https://www.kemendagri.go.id/documents/COVID19/BUKU_PEDOMAN_COVID19_KEMENDAGRI.pdf.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/07/02/14445511/mendikbud-setelah-pandemi-covid-19-pembelajaran-jarak-jauh-akan-permanen>

(Diakses: 22 November 2020).

<https://koranntt.com/2021/02/10/guru-di-manggarai-kesulitan-terapkan-pembelajaran-daring> (Diakses 03 Juli 2021).

<http://www.kompas.com/edu/read/2021/03/07/142114471/infrastruktur-kurang-ribuan-siswa-paud-dan-sd-di-ntt-kesulitan-pji?page=all> (Diakses: 04 Juli 2021).